



## Analisis Pencatatan Penjualan Tunai di Ave Motor: Evaluasi Sistem Dan Pengendalian Internal

Lusi Wahyu Wulandari<sup>1</sup>, Yuli Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STIE Mahardhika Surabaya

[lusiwahyu389@gmail.com](mailto:lusiwahyu389@gmail.com), [yuli.kurniawati@stiemahardhika.ac.id](mailto:yuli.kurniawati@stiemahardhika.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sistem pencatatan penjualan tunai yang diterapkan di Ave Motor, sebuah perusahaan yang fokus pada penjualan suku cadang sepeda motor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara semi-terstruktur dengan admin dan pengelola toko, serta dokumentasi catatan transaksi selama periode magang. Penelitian menunjukkan bahwa Ave Motor telah memakai sistem yang berbasis server untuk mencatat data penting, dan Microsoft Excel digunakan sebagai alat untuk merangkum laporan harian. Meskipun sistem tersebut sudah berjalan, terdapat empat masalah struktural yang dapat mengurangi kualitas data keuangan, yaitu: kesalahan dalam memasukkan data karena tidak adanya validasi otomatis, keterlambatan dalam mencatat transaksi saat jam sibuk, perbedaan antara jumlah uang tunai yang ada dan data yang tercatat, serta ketergantungan yang tinggi pada keakuratan satu orang admin. Evaluasi sistem berkaitan dengan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas yang Tidak Memiliki Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) serta prinsip-prinsip pengendalian internal. Ini menunjukkan bahwa sistem itu belum sepenuhnya memenuhi standar keandalan dan pemisahan fungsi. Penelitian ini menyarankan untuk menerapkan prosedur pemeriksaan ganda yang telah distandarisasi, memperbaiki format Microsoft Excel dengan rumus validasi otomatis, memberikan pelatihan rutin untuk staf administrasi, serta mengembangkan sistem kasir yang lebih terintegrasi berbasis Point of Sale (POS). Semua ini dimaksudkan untuk membantu memastikan bahwa pencatatan jangka panjang dilakukan dengan tepat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Penjualan Tunai, Pencatatan, Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi, Perusahaan Dagang

### 1. Pendahuluan

Dalam dunia bisnis yang selalu berubah, kemampuan perusahaan untuk mengatur aliran kas menjadi faktor penting untuk kelangsungan usaha. Penjualan tunai adalah cara paling cepat untuk mendapatkan uang, di mana pembayaran dilakukan secara penuh saat barang diserahkan, tanpa harus menunggu untuk menagih utang (Permata & Fithri, 2023). Ciri dari transaksi yang cepat dan terjadi berulang kali ini membutuhkan sistem pencatatan yang tepat dan langsung agar laporan keuangan bisa menjadi dasar yang dapat diandalkan untuk keputusan manajemen.

Mengelola transaksi penjualan tunai membutuhkan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang dapat diandalkan. Menurut Kurnia dan Kartiko (2022), sistem informasi akuntansi (SIA) yang efektif terdiri dari enam bagian penting: pengguna sistem, cara kerja, data transaksi, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, dan pengendalian internal. Di antara enam komponen itu, pengendalian internal memiliki peran yang paling penting karena memastikan keakuratan pencatatan. Pengendalian internal kas membutuhkan pemisahan tugas antara penerimaan uang dan pencatatan, pengaturan dokumentasi transaksi yang teratur, serta adanya prosedur verifikasi yang independen untuk mengurangi risiko kesalahan dan penipuan (Aadilah & Handayani, 2024).

Kelemahan dalam sistem pencatatan akuntansi menjadi tantangan biasa bagi UMKM di Indonesia, dan hal ini langsung memengaruhi kualitas laporan keuangan mereka. Romadhani dan Pratiwi (2023) mencatat bahwa banyak perusahaan perdagangan menghadapi masalah dalam mengubah sistem akuntansi mereka menjadi digital. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia, infrastruktur teknologi yang terbatas, dan pemahaman yang rendah dari para pengelola tentang administrasi keuangan. Selain itu, kesalahan manusia menjadi faktor risiko utama dalam sistem pencatatan yang dilakukan secara manual maupun setengah manual. Saputra dan Novita (2023) menyebutkan beberapa penyebabnya, yaitu beban kerja yang terlalu banyak, kurangnya pelatihan, tidak adanya sistem validasi otomatis, dan tidak adanya prosedur standar yang jelas. Tanpa adanya cara pencegahan yang benar, risiko ini bisa bertambah dan menyebabkan data keuangan menjadi tidak akurat secara signifikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem pencatatan penjualan tunai tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas pengendalian internal dan kompetensi sumber daya manusia yang mengoperasikannya. Sistem informasi akuntansi yang terintegrasi mampu meningkatkan kualitas

informasi keuangan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat (Putri & Rahman, 2024). Selain itu, pengendalian internal yang memadai berperan penting dalam menjaga keandalan data dan melindungi aset perusahaan dari risiko kesalahan maupun penyimpangan (Wijaya & Lestari, 2024). Digitalisasi proses akuntansi juga terbukti dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan yang disebabkan oleh faktor manusia (Hidayat et al., 2024). Pada praktiknya, kesalahan input data sering terjadi pada sistem yang belum dilengkapi dengan mekanisme validasi otomatis sehingga memengaruhi akurasi laporan keuangan (Prasetyo & Nugroho, 2023). Oleh karena itu, penerapan prinsip pemisahan tugas antara fungsi penerimaan kas dan pencatatan transaksi menjadi aspek penting dalam memperkuat sistem pengendalian internal (Sari & Putra, 2024). Penggunaan sistem Point of Sale (POS) yang terintegrasi juga dapat meningkatkan akurasi transaksi, mempercepat proses pelaporan, serta mendukung pengelolaan persediaan secara real-time (Kusuma & Dewi, 2024). Di samping itu, pelatihan yang dilakukan secara berkala bagi staf administrasi dapat meningkatkan kompetensi pengguna sistem sehingga kualitas pengelolaan data keuangan menjadi lebih baik dan berkelanjutan (Fauzi et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara perusahaan mengelola aktivitas operasional dan keuangannya. Sistem informasi yang terkomputerisasi memungkinkan proses pencatatan transaksi dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan terintegrasi dibandingkan dengan metode manual. Bagi perusahaan dagang, kemampuan untuk menghasilkan informasi keuangan secara real time menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung daya saing usaha.

Pencatatan penjualan tunai merupakan bagian penting dalam siklus pendapatan perusahaan. Setiap transaksi yang terjadi harus dicatat secara tepat agar informasi yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Kesalahan dalam pencatatan penjualan berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara saldo kas, persediaan, dan laporan keuangan yang dihasilkan.

Keandalan informasi akuntansi sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem yang digunakan. Sistem yang baik harus mampu menjamin kelengkapan, ketepatan, dan keamanan data transaksi. Selain itu, sistem juga perlu menyediakan mekanisme pengendalian yang dapat mendeteksi kesalahan sebelum informasi digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam perusahaan dagang, aktivitas penjualan tunai biasanya melibatkan beberapa fungsi yang saling berkaitan, seperti fungsi penjualan, penerimaan kas, pencatatan transaksi, dan pengelolaan persediaan. Keterkaitan antar fungsi tersebut memerlukan koordinasi yang baik agar proses bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pengendalian internal merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pencatatan akuntansi. Pengendalian internal dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Selain itu, pengendalian internal juga bertujuan untuk melindungi aset perusahaan dari risiko kehilangan atau penyalahgunaan.

Kas merupakan aset yang paling likuid dan paling rentan terhadap risiko penyimpangan. Oleh karena itu, transaksi yang melibatkan penerimaan kas memerlukan tingkat pengawasan yang lebih tinggi dibandingkan transaksi lainnya. Prosedur pengendalian yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh penerimaan kas tercatat secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemisahan tugas menjadi salah satu prinsip utama dalam pengendalian internal. Dengan adanya pemisahan fungsi antara penerimaan kas, pencatatan transaksi, dan otorisasi, peluang terjadinya kesalahan maupun kecurangan dapat diminimalkan. Sebaliknya, apabila beberapa fungsi penting dilakukan oleh satu orang yang sama, maka risiko pengendalian akan meningkat.

Penerapan teknologi digital dalam aktivitas pencatatan keuangan memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan. Selain meningkatkan efisiensi kerja, penggunaan teknologi juga membantu mengurangi ketergantungan terhadap proses manual yang rentan terhadap kesalahan manusia. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tetap memerlukan dukungan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi memadai.

Banyak usaha skala kecil dan menengah masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan sistem pencatatan yang optimal. Keterbatasan biaya, kurangnya tenaga kerja yang memiliki kemampuan akuntansi, serta minimnya pemahaman terhadap teknologi menjadi beberapa faktor yang menghambat proses digitalisasi sistem keuangan.

Selain faktor teknologi, budaya organisasi juga memengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi. Komitmen manajemen terhadap penerapan prosedur yang konsisten akan menentukan efektivitas pengendalian yang dijalankan. Tanpa adanya dukungan manajemen, sistem yang baik sekalipun tidak akan mampu menghasilkan informasi yang berkualitas.

Evaluasi terhadap sistem pencatatan penjualan tunai menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana prosedur yang diterapkan telah berjalan sesuai dengan prinsip akuntansi dan pengendalian internal. Melalui evaluasi tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan yang ada serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan operasional.

Penelitian mengenai sistem pencatatan penjualan tunai pada perusahaan dagang masih relevan untuk dilakukan karena karakteristik setiap perusahaan berbeda-beda. Perbedaan skala usaha, jumlah transaksi, struktur

organisasi, dan tingkat pemanfaatan teknologi dapat menghasilkan permasalahan yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian pada Ave Motor diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan sistem pencatatan penjualan tunai pada usaha perdagangan suku cadang sepeda motor serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Perkembangan persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk memiliki sistem informasi yang mampu menyediakan data secara cepat dan akurat. Informasi yang dihasilkan dari sistem pencatatan transaksi tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai dasar dalam perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kualitas sistem pencatatan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan operasional perusahaan.

Laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami. Untuk menghasilkan laporan yang memenuhi karakteristik tersebut, setiap transaksi harus dicatat berdasarkan bukti yang valid dan melalui prosedur yang telah ditetapkan. Ketidakakuratan dalam proses pencatatan dapat menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi kurang dapat dipercaya dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Dalam praktiknya, perusahaan sering menghadapi tantangan berupa tingginya volume transaksi yang harus diproses dalam waktu singkat. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pencatatan, terutama apabila sistem yang digunakan masih mengandalkan proses manual atau belum memiliki fitur otomatisasi yang memadai. Semakin tinggi frekuensi transaksi yang terjadi, semakin besar pula kebutuhan terhadap sistem yang mampu mendukung efektivitas dan efisiensi kerja.

Selain aspek teknis, faktor sumber daya manusia juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi. Tingkat pemahaman pengguna terhadap prosedur pencatatan, kemampuan mengoperasikan sistem, serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas akan memengaruhi kualitas data yang dihasilkan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi karyawan melalui pelatihan dan evaluasi berkala menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung efektivitas sistem.

Penelitian mengenai evaluasi sistem pencatatan penjualan tunai memiliki nilai praktis yang tinggi karena hasilnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan sistem yang sedang berjalan. Melalui identifikasi terhadap kelemahan dan risiko yang ada, perusahaan dapat menyusun strategi pengendalian yang lebih efektif untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan. Dengan demikian, sistem pencatatan yang baik tidak hanya mendukung kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Ave Motor adalah sebuah perusahaan yang fokus pada jual beli suku cadang untuk sepeda motor. Mereka memiliki jumlah transaksi harian yang cukup tinggi, dan sebagian besar dari pembayaran dilakukan secara tunai. Ciri-ciri ini memerlukan sistem pencatatan yang efektif dan dapat mengelola kecepatan transaksi tanpa mengorbankan ketepatan data. Dari pengamatan awal selama magang, ditemukan beberapa tanda kelemahan dalam proses pencatatan yang bisa berdampak pada akurasi laporan keuangan. Karena itu, penelitian ini memiliki tujuan: (a) menjelaskan cara pencatatan penjualan tunai di Ave Motor; (b) menemukan kendala dalam efektivitas pencatatan; dan (c) memberikan saran perbaikan yang praktis sesuai dengan kemampuan usaha.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai cara kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena sistem pencatatan penjualan tunai di Ave Motor secara mendalam, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa mengubah variabel apapun (Sugiyono, 2022). Ave Motor dipilih sebagai tempat penelitian karena mudah untuk mengakses data dan situasi operasionalnya sangat relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu sistem pencatatan keuangan di perusahaan dagang.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga cara yang saling mendukung satu sama lain. Pertama, dilakukan pengamatan secara mendalam terhadap setiap langkah dalam proses transaksi penjualan tunai. Ini meliputi pelayanan kepada pelanggan, pengecekan ketersediaan stok, penginputan data, dan penerimaan pembayaran. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana proses kerja yang sebenarnya berlangsung. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan admin dan pengelola toko, menggunakan panduan pertanyaan yang bisa disesuaikan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang prosedur, masalah yang dihadapi dalam operasional, dan pandangan mereka mengenai keandalan sistem.

Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan memeriksa catatan transaksi harian, laporan penjualan, dan dokumen pendukung yang relevan sebagai bukti fisik dari proses pencatatan. Semua data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) pengurangan data; (b) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (c) pengambilan serta pemeriksaan kesimpulan. Sebagai ukuran untuk mengevaluasi, hasil analisis dibandingkan dengan standar SAK ETAP (IAI, 2022) dan prinsip kontrol internal. Tujuannya adalah untuk menemukan perbedaan antara praktik yang ada saat ini dan standar yang seharusnya dipenuhi.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Ave Motor adalah bisnis yang menjual suku cadang untuk sepeda motor dari berbagai merek. Ave Motor melayani pelanggan yang membeli untuk keperluan pribadi maupun yang membeli dalam jumlah besar dari bengkel kecil. Struktur organisasinya mudah dipahami: ada pemilik yang mengambil keputusan utama, satu staf administrasi yang juga bertugas sebagai kasir dan pencatat transaksi, serta beberapa karyawan yang bekerja di bagian penjualan. Admin memiliki peran penting—memasukkan data transaksi ke dalam sistem, mencatat penjualan setiap hari menggunakan Microsoft Excel, mengatur persediaan, dan membuat laporan untuk pemilik. Kurangnya pembagian tugas yang jelas membuat admin menjadi titik risiko operasional yang paling lemah, terutama saat jam sibuk.

Proses penjualan tunai di Ave Motor dilakukan dalam tujuh langkah: (1) pelanggan menjelaskan kebutuhan mereka kepada petugas penjualan; (2) memeriksa ketersediaan barang di rak atau dalam sistem; (3) petugas admin memasukkan data transaksi ke dalam sistem server; (4) petugas admin merangkum data penjualan ke dalam Microsoft Excel untuk laporan harian; (5) petugas admin memastikan uang tunai sesuai dengan total transaksi sebelum memberikan kembalian; (6) menyerahkan barang dan nota penjualan kepada pelanggan; dan (7) melakukan rekonsiliasi kas di akhir hari antara uang tunai di dalam laci kasir dengan total penjualan yang tercatat dalam sistem.

Secara umum, sistem pencatatan Ave Motor sudah menunjukkan beberapa cara yang baik. Pencatatan dilakukan segera setelah transaksi terjadi dengan bantuan dokumen digital, sehingga laporan keuangan bisa akurat dan tepat waktu. Pemakaian sistem server menunjukkan keseriusan manajemen dalam menggunakan teknologi informasi, membuat Ave Motor lebih berkembang dibandingkan usaha sejenis yang masih menggunakan cara manual. Microsoft Excel sebagai alat untuk merangkum data juga membuat analisis penjualan rutin menjadi lebih mudah. Dengan begitu, dari segi infrastruktur teknologi, Ave Motor sudah memiliki dasar yang cukup baik untuk mengembangkan sistem lebih lanjut.

Di balik kelebihan itu, pengamatan dan wawancara menunjukkan ada empat masalah struktural. Pertama, kesalahan dalam memasukkan data terjadi karena jumlah barang, harga, dan total transaksi tidak akurat. Ini disebabkan oleh tekanan kerja yang tinggi saat jam sibuk dan tidak adanya sistem validasi otomatis. Akibatnya, kesalahan ini baru bisa ditemukan saat melakukan rekonsiliasi di akhir hari. Kedua, saat toko sedang ramai, admin harus melayani pelanggan dan mencatat transaksi sekaligus. Ini menyebabkan pencatatan ditunda sampai suasana lebih tenang, yang berisiko membuat transaksi terlupakan, tertukar, atau tidak tercatat.

Kendala ketiga adalah perbedaan antara uang tunai yang ada di laci kasir dan total penjualan yang tercatat di sistem. Ini terjadi karena kesalahan dalam memberikan kembalian atau ketidakakuratan dalam mencatat harga. Masalah ini semakin parah karena fungsi penerimaan uang dan pencatatan dilakukan oleh satu admin yang sama. Keadaan ini melanggar prinsip pemisahan tugas dan menghapus mekanisme pemeriksaan dan keseimbangan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan yang tidak terdeteksi bahkan penyimpangan. Kendala keempat adalah ketergantungan sepenuhnya pada kemampuan satu admin tanpa adanya sistem kontrol otomatis. Hal ini menciptakan titik kegagalan tunggal: jika admin tidak ada atau tidak berkonsentrasi, tidak ada sistem yang bisa mendeteksi dan mencegah dampak terhadap kualitas data keuangan.

Evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan kerangka SAK ETAP menunjukkan bahwa ada kesesuaian yang sebagian. Sistem ini sudah mengikuti prinsip ekonomi, di mana setiap transaksi mencerminkan kejadian nyata yang bisa dibuktikan, dan juga mengikuti prinsip konsistensi dalam cara pencatatan. Namun, prinsip keandalan dan verifikasi belum sepenuhnya terpenuhi: adanya kemungkinan kesalahan input yang tidak terdeteksi secara otomatis dan minimnya jejak audit membuat kepercayaan terhadap data menjadi lemah. Dari segi pengendalian internal, menggabungkan fungsi penerimaan uang dan pencatatan dalam satu posisi adalah kelemahan struktural yang paling penting. Ini karena hal tersebut melanggar prinsip pemisahan tugas, yang menyatakan bahwa tidak boleh ada satu orang yang mengendalikan sepenuhnya dua atau lebih langkah penting dalam satu siklus transaksi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan sistem berbasis server telah memberikan manfaat dalam penyimpanan data transaksi secara terpusat. Dengan sistem tersebut, data penjualan dapat diakses kembali ketika diperlukan untuk keperluan pemeriksaan maupun penyusunan laporan. Namun, manfaat tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian proses pengolahan data masih dilakukan secara manual menggunakan Microsoft Excel.

Berdasarkan hasil observasi, proses pencatatan transaksi pada saat kondisi toko ramai menjadi salah satu titik kritis dalam siklus penjualan tunai. Pada kondisi tersebut, admin harus membagi perhatian antara melayani pelanggan, menerima pembayaran, dan melakukan pencatatan. Situasi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan maupun keterlambatan dalam penginputan data transaksi.

Selain itu, belum terdapat prosedur verifikasi langsung setelah transaksi dicatat. Data yang telah dimasukkan ke dalam sistem umumnya baru diperiksa kembali pada saat rekonsiliasi kas di akhir hari. Akibatnya, kesalahan yang terjadi pada awal transaksi sering kali baru diketahui setelah seluruh aktivitas operasional selesai dilaksanakan.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa dokumentasi transaksi telah tersedia dalam bentuk nota penjualan. Keberadaan dokumen ini menjadi bukti transaksi yang penting dan dapat digunakan untuk melakukan penelusuran apabila terjadi perbedaan antara data sistem dan kondisi aktual. Meskipun demikian, pengarsipan dokumen masih dilakukan secara sederhana sehingga berpotensi menyulitkan proses pencarian data historis dalam jangka panjang.

Dari sisi pengelolaan persediaan, pencatatan yang kurang akurat dapat berdampak pada ketidaksesuaian antara jumlah stok fisik dan data yang tercatat dalam sistem. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas pelayanan kepada pelanggan karena informasi ketersediaan barang yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Keberadaan satu orang admin yang memegang beberapa fungsi sekaligus memang memberikan keuntungan berupa efisiensi biaya operasional. Namun, dari perspektif pengendalian internal, kondisi tersebut meningkatkan risiko operasional karena tidak terdapat mekanisme pemeriksaan silang yang memadai. Risiko ini menjadi semakin besar ketika volume transaksi mengalami peningkatan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses rekonsiliasi kas yang dilakukan setiap akhir hari merupakan bentuk pengendalian yang telah diterapkan oleh perusahaan. Proses ini membantu mendeteksi adanya selisih antara penerimaan kas dan data penjualan yang tercatat. Meskipun demikian, rekonsiliasi hanya berfungsi sebagai alat deteksi dan belum mampu mencegah kesalahan sejak awal terjadinya transaksi.

Dalam perspektif sistem informasi akuntansi, kondisi yang ditemukan di Ave Motor menunjukkan bahwa perusahaan telah memasuki tahap digitalisasi dasar. Penggunaan sistem server dan perangkat lunak pencatatan menjadi indikasi bahwa manajemen memiliki komitmen terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Akan tetapi, tingkat integrasi antar fungsi operasional masih perlu ditingkatkan agar manfaat teknologi dapat dirasakan secara maksimal.

Apabila perusahaan mengembangkan sistem Point of Sale (POS) yang terintegrasi dengan data persediaan dan laporan keuangan, maka proses pencatatan transaksi dapat dilakukan secara otomatis. Sistem tersebut tidak hanya mengurangi risiko kesalahan input, tetapi juga mempercepat penyusunan laporan penjualan dan pengawasan terhadap pergerakan stok barang secara real time.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan utama sistem pencatatan penjualan tunai di Ave Motor bukan terletak pada ketiadaan teknologi, melainkan pada aspek prosedur kerja dan pengendalian internal. Oleh karena itu, upaya perbaikan perlu difokuskan pada penyusunan SOP yang lebih jelas, penerapan mekanisme verifikasi yang konsisten, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta penguatan sistem berbasis teknologi yang mampu mendukung proses pencatatan secara lebih akurat dan terintegrasi.

Hasil wawancara dengan pihak administrasi menunjukkan bahwa sebagian besar kendala pencatatan muncul pada periode transaksi dengan intensitas tinggi, seperti akhir pekan atau saat terdapat peningkatan permintaan suku cadang tertentu. Pada kondisi tersebut, fokus kerja admin terbagi ke beberapa aktivitas sekaligus sehingga peluang terjadinya kesalahan pencatatan menjadi lebih besar dibandingkan pada hari operasional normal.

Dari aspek kualitas informasi, sistem pencatatan yang diterapkan saat ini telah mampu menghasilkan laporan penjualan harian yang dibutuhkan oleh pemilik usaha. Namun, laporan tersebut masih sangat bergantung pada ketelitian individu yang melakukan pencatatan. Ketergantungan yang tinggi terhadap faktor manusia menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan belum sepenuhnya didukung oleh mekanisme sistem yang kuat dan terstandarisasi.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa proses pengawasan oleh pemilik usaha masih dilakukan secara langsung melalui pemeriksaan laporan harian. Metode ini cukup efektif untuk usaha dengan skala kecil, tetapi akan menghadapi keterbatasan apabila jumlah transaksi terus meningkat. Seiring perkembangan usaha, diperlukan sistem pengawasan yang lebih terstruktur agar proses pengendalian tetap berjalan secara optimal.

Apabila ditinjau dari perspektif efisiensi operasional, penggunaan Microsoft Excel masih memberikan manfaat karena mudah digunakan dan tidak memerlukan biaya tambahan yang besar. Namun, seiring bertambahnya volume transaksi, penggunaan spreadsheet sebagai alat utama pencatatan berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam hal kecepatan pemrosesan data, keamanan informasi, dan kemampuan menghasilkan laporan yang terintegrasi secara otomatis.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa Ave Motor memiliki fondasi sistem pencatatan yang cukup baik untuk mendukung aktivitas operasional sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa kelemahan yang ditemukan menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pengendalian internal dan integrasi sistem informasi. Dengan melakukan perbaikan secara bertahap sesuai kemampuan usaha, perusahaan berpotensi meningkatkan akurasi data keuangan, efektivitas pengawasan, serta kualitas pengambilan keputusan manajerial di masa mendatang.

Analisis terhadap alur dokumen menunjukkan bahwa setiap transaksi penjualan telah didukung oleh bukti transaksi yang jelas. Keberadaan nota penjualan memberikan dasar yang memadai untuk melakukan penelusuran kembali apabila terjadi perbedaan data. Namun, efektivitas dokumen tersebut sebagai alat pengendalian masih dapat ditingkatkan melalui penomoran dokumen yang berurutan dan pengarsipan yang lebih sistematis.

Dari sudut pandang manajemen risiko, kelemahan yang ditemukan pada sistem pencatatan Ave Motor berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang apabila tidak segera diperbaiki. Kesalahan pencatatan yang terjadi secara berulang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan dan menyebabkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan menjadi kurang akurat. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan usaha secara keseluruhan.

Penggunaan teknologi informasi yang lebih terintegrasi juga dapat membantu meningkatkan transparansi proses bisnis. Dengan adanya sistem yang mampu mencatat setiap aktivitas pengguna, perusahaan dapat memperoleh jejak audit yang lebih lengkap. Fitur tersebut akan mempermudah proses evaluasi apabila terjadi kesalahan pencatatan maupun perbedaan data antara laporan dan kondisi aktual.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar permasalahan yang terjadi bukan disebabkan oleh rendahnya komitmen karyawan dalam menjalankan tugas, melainkan karena keterbatasan sistem dan prosedur yang digunakan. Oleh karena itu, upaya perbaikan sebaiknya difokuskan pada penguatan sistem kerja daripada hanya menekankan pengawasan terhadap individu. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menciptakan proses kerja yang berkelanjutan dan konsisten.

Jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip pengendalian internal yang ideal, sistem yang diterapkan di Ave Motor masih berada pada tahap pengembangan. Meskipun demikian, perusahaan telah memiliki modal awal yang cukup baik berupa penggunaan teknologi digital, dokumentasi transaksi, dan proses rekonsiliasi kas harian. Dengan dukungan perbaikan prosedur, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, dan pengembangan sistem yang lebih terintegrasi, kualitas pencatatan penjualan tunai di Ave Motor berpotensi meningkat secara signifikan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai UMKM. Nisa dan Tannar (2024) di PT Usaha Utama Bersaudara menemukan bahwa sistem penjualan tunai yang belum sepenuhnya terintegrasi menciptakan kekurangan dalam pengendalian internal yang mengurangi pengawasan terhadap arus kas. Penelitian tentang UMKM lainnya secara terus-menerus menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memisahkan fungsi keuangan memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap kesalahan dan penipuan. Kondisi ini semakin buruk karena kurangnya dokumentasi prosedur dalam bentuk SOP yang tertulis. Akibatnya, keberhasilan sistem sangat bergantung pada individu yang melaksanakannya, bukan pada kekuatan sistem itu sendiri. Pola ini menunjukkan bahwa masalah di Ave Motor bersifat sistematis dan sering terjadi di perusahaan dagang.

#### 4. Kesimpulan

Sistem pencatatan penjualan tunai di Ave Motor sudah berjalan dengan baik, didukung oleh sistem server dan Microsoft Excel, yang menunjukkan bahwa manajemen menyadari pentingnya pengelolaan data yang teratur. Namun, ada empat masalah struktural yang mengancam keandalan data keuangan jangka panjang: (1) kesalahan saat memasukkan data karena tidak adanya pengecekan otomatis; (2) keterlambatan dalam mencatat saat jam sibuk yang bisa menyebabkan hilangnya data; (3) perbedaan uang tunai karena penggabungan fungsi penerimaan dan pencatatan; dan (4) ketergantungan yang terlalu besar pada satu admin tanpa sistem kontrol yang baik. Evaluasi dengan menggunakan kerangka SAK ETAP dan prinsip pengendalian internal menunjukkan adanya kekurangan dalam keandalan informasi, verifikasi data, dan pemisahan fungsi—tiga pilar penting dari sistem pencatatan keuangan yang bertanggung jawab. Penelitian ini merekomendasikan lima langkah perbaikan bertahap. Pertama, menggunakan SOP yang tertulis untuk prosedur pengecekan ganda setiap transaksi. SOP ini akan disosialisasikan dan dievaluasi secara rutin. Kedua, memperbaiki template Microsoft Excel dengan menggunakan rumus untuk validasi otomatis, pengaturan format bersyarat, dan fitur validasi data agar dapat mengurangi kesalahan saat memasukkan data dari awal. Ketiga, ada pelatihan rutin untuk admin setiap enam bulan. Pelatihan ini mencakup cara kerja sistem, dasar-dasar akuntansi tunai, dan cara mengatur waktu. Keempat, pengembangan sistem kasir berbasis Point of Sale (POS) dalam jangka menengah yang dapat mengotomatiskan pencatatan, mengelola stok secara langsung, dan menghasilkan laporan keuangan dengan cepat. Kelima, memperkuat pengendalian internal dengan memisahkan tugas penerimaan uang dan pencatatan. Ini bisa dilakukan dengan menambah petugas kasir yang berbeda atau dengan menetapkan sistem verifikasi silang setiap hari yang melibatkan pemilik sebagai pengawas yang independen.

#### Reference

- Aadilah, N. F., & Handayani, S. (2024). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Dalam Transaksi Penjualan Tunai Pada UMKM Empon Barokah Ponorogo. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 13(2), 112–126. <https://doi.org/10.30659/Jai.13.2>
- Fauzi, A., Nugraha, D., & Putri, S. (2024). Pengaruh Pelatihan Administrasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 24(1), 45–56.
- Hidayat, R., Pramono, A., & Yusuf, M. (2024). Digitalisasi Sistem Akuntansi Pada UMKM Dan Dampaknya Terhadap Efisiensi Operasional. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 18(2), 112–124.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)* (Ed. Revisi). IAI.
- Kurnia, P., & Kartiko, E. (2022). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Penjualan Tunai Pada CV. Gwen Scaffolding Kabupaten Bandung. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 17(1), 45–61.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9663>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Kusuma, R., & Dewi, N. (2024). Implementasi Point Of Sale Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Transaksi Penjualan. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 14(1), 66–78.
- Nisa, A. C., & Tannar, O. (2024). Analisis Sistem Akuntansi Penjualan Tunai Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Internal Pada PT Usaha Utama Bersaudara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 782–790.
- Permata, S. C., & Fithri, E. J. (2023). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Dari Penjualan Tunai Pada UMKM Tani OKU Timur. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 27–36. <https://doi.org/10.58192/Profit.V2i4.1354>
- Prasetyo, H., & Nugroho, B. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesalahan Pencatatan Transaksi Pada Usaha Perdagangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(3), 201–213.
- Putri, D., & Rahman, F. (2024). Peran Sistem Informasi Akuntansi Dalam Meningkatkan Kualitas Informasi Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 16(2), 87–99.
- Romadhani, M., & Pratiwi, D. (2023). Pelatihan Digitalisasi Akuntansi UMKM. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(1), 33–47.
- Saputra, M. A., & Novita. (2023). Sistem Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Framework. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 6(1), 197–210.
- Sari, M., & Putra, A. (2024). Evaluasi Pengendalian Internal Kas Berdasarkan Prinsip Pemisahan Tugas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 15–28.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Ed. Ke-2). Alfabeta.
- Wijaya, T., & Lestari, P. (2024). Efektivitas Pengendalian Internal Dalam Mendukung Keandalan Laporan Keuangan. *Jurnal Keuangan Dan Akuntansi*, 21(2), 134–146.